

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi Kepustakaan

1. Perilaku Menyimpang

Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah kerana dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (Sunarto 2006; 89).

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari

masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.

Perilaku menyimpang dalam defenisi umum tersebut dapat dibedakan dari abnormalitas statis. Ada kesepakatan bahwa perilaku menyimpang tidak berarti menyimpang dari norma-norma tertentu. Konsep perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif, dan dilain pihak dan belum tentu perilaku menyimpang dari aturan normatif itu tidak diinginkan.

Menurut Soekanto (1990:237), perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas.

Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.

Deviasi merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 1990:237).

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Sunarto 2006; 89).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja karena tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain : bolos sekolah, merokok, berkelahi, tawuran, menonton film porno, minum minuman keras, seks diluar nikah, menyalahgunakan narkotika,

mencuri, memperkosa, berjudi, membunuh, kebut-kebutan dan banyak lagi yang lain.

2. Remaja

Basri (1996; 67) mengemukakan bahwa para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentangan usia remaja. Ada yang berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara 13-19 tahun, namun ada pula yang berpendapat antara 13-21 tahun. Remaja adalah individu yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.

Pada masa ini jiwa remaja mengalami *sturm und drang* (penuh dengan gejolak). Pada masa peralihan ini yaitu dari masa anak-anak menuju tahap selanjutnya, anak mulai gencar melakukan pencarian identitas diri apalagi lingkungan sosial pada masa remaja ini ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang terkadang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan anomie). Anomie menurut Durkheim adalah *normlessness* yaitu suatu sistem sosial dimana tidak ada petunjuk atau pedoman bertingkah laku. Masa remaja ini disebut juga dengan masa *physiological learning and social learning* yaitu adanya kematangan fisik dan sosial. Bila anak mampu melewati tahap-tahap perkembangan dengan baik maka ia akan memiliki kematangan emosional yang baik (Sarwono, 1997; 89).

Hall berasumsi bahwa remaja mengalami stress and strain akibatnya para remaja melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan rumah, mengasingkan

diri, para remaja bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung (Rifai, 1996; 34).

Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu menjadi pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja. Oleh karena itu, remaja harus dibantu dalam menemukan identitas dirinya, sebab di masa ini sosok remaja dihadapkan pada banyak pilihan yang akan sangat menentukan masa depannya.

3. Kenakalan Remaja

Menurut etiologi, kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri maupun orang lain (Rifai, 1996; 69).

Gold dan Petronio mendefinisikan tentang penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan remaja yaitu kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum pelaku bisa dikenai hukuman (Sarwono, 1997; 93).

Merril berpendapat bahwa seorang anak akan digolongkan sebagai delinkuen jika tampak padanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang memuncak sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan atas perbuatannya, dalam arti menahan dan mengasingkannya (Gerungan, 2002; 35).

Simanjuntak memberikan pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum

pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak (Basri 1996; 79).

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, sementara bila penyimpangan terjadi terhadap norma-norma hukum pidana, barulah disebut dengan kenakalan (Sarwono, 1997; 78).

Kenakalan remaja menurut Puspitawati (2003; 7) diartikan sebagai *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada.

Sarwono, (1997; 86) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis antara lain :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkosaan, tawuran, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan sarana umum, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba kecuali bila ia menjadi pengedar, perilaku seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, minggat dari rumah.

B. Landasan Teori

Kontrol sosial

Teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial (Bagong, 2004:96). Teori ini dibangunnya berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi (1969). Ia mengajukan beberapa proposisi teoretisnya, yaitu:

- a. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Travis Hirschi (Eva dan Topo,2001; 89) memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement*

(keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
- b. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
- c. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
- d. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-normasosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Kontrol sosial merupakan lembaga sosial yang berperan melakukan pengendalian perilaku anggota masyarakat agar kehidupan sosial tetap dalam keadaan konformitas (Elly, 2011: 256). Berdasarkan hal tersebut bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan bukti lemahnya kontrol sosial dari institusi-institusi pendukung perkembangan perilaku remaja tersebut.

Institusi Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga berperan sebagai pemberi arah dan kontrol bagi anggotanya sebagai sebuah institusi. Adanya peran-peran tertentu dalam keluarga mengharuskan adanya kelas-kelas tertentu yang disepakati dalam sebuah keluarga. Tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal keluarganya. Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dinilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya.

Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Maka, kita dapat menyaksikan tindak-tanduk orang suku tertentu yang berbeda dari suku lainnya dan di dalam suku tertentu itu pun pola perilaku orang yang berasal dari kelas sosial atas berbeda dari yang kelas sosial bawah. Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan

melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka secara turun-temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja. Tidak mengherankan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya (Jumiatun,2012; 56).

Muhidin (1981:53) dalam beberapa penelitiandijelaskan bahwa kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental seorang remaja. Dalam hal itu ditemukan bahwa kebanyakan remaja yang terlibat ternyata adalah anak dari korban perceraian orang tua dimana anak merasa tidak membutuhkan orang tua dalam menjalani hidup, dan menurutnya siapa yang dapat memberinya ketenangan adalah lebih penting dibanding sosok orang tua. Tanpa adanya fungsi kontrol dari peran orang tua menjadikan pengaruh dari teman sepermainan maupun pacarnya yang kurang baik akan dengan mudah untuk diterima tanpa harus ada yang melarang dimana ini menjadi fungsi dari orang tua.

Ketika memilih teman juga menjadi hal yang sangat menarik jika dilihat kaitannya dengan fenomena hamil diluar nikah. Adanya kecenderungan bahwa teman sebagai tempat curhat dan bercerita tentang pengalawan antara teman yang satu dengan yang lainnya. Tidak jarang seorang teman mempengaruhi temannya yang lain untuk melakukan hal yang diperbuatnya dengan pacarnya dimana dalam hal ini hubungan sex pra nikah. Sedikit banyaknya teman tempatnya bercerita akan terpengaruh dan dan timbul keinginan untuk juga mencobanya. Di pahami dan disadari atau tidak, namun kondisi ini memang ada menurut beberapa literatur dan hasil penelitian yang banyak dilakukan bahwa pengaruh dari teman dan

ceritanya sangat mempengaruhi perilaku sex pra nikah yang dilakukan para remaja.

Semua kondisi tidak kondusif bagi pembentukan kepribadian remaja di atas, apabila terjadi maka yang pertama menjadi korban adalah anak-anaknya terutama dalam usia remaja, di mana sosok figur panutan masih dibutuhkan dalam kerangka pembentukan identitasnya (Soekanto, 2004:70). Jadi, sebab-sebab perilaku yang menyimpang pada remaja ini tidak hanya terletak pada lingkungan famili, tetapi juga disebabkan oleh konteks kulturalnya.

Norma sosial adalah apa yang harus dan dilarang dalam masyarakat. Norma-norma tersebut diciptakan dan dibentuk karena individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi. Selanjutnya norma tersebut berfungsi untuk mengarahkan, menyalurkan, dan membatasi hubungan-hubungan anggota masyarakat pada umumnya. Dalam setiap masyarakat, norma sosial biasanya terpusat pada kegiatan sehari-hari yang bermakna bagi anggota-anggotanya. Norma sosial yang terpusat itu dinamakan pranata sosial, contohnya keluarga.

Berbicara tentang norma, erat hubungannya dengan nilai. Karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Menurut Milton Rokeach, nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan didalam sistem kepercayaan pada diri seseorang, mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan (Sekarningsih, 1993: 108).

Pada dasarnya norma itu muncul mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena nilai itu adalah gambaran

mengenai apa yang baik, yang diinginkan, yang pantas, yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Untuk menjaga itu, maka disusunlah suatu norma yang mampu memelihara nilai-nilai tersebut. Apabila perilaku atau tindakan yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut, maka ia dikatakan menyimpang.

Dalam hal ini perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam yaitu: Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan, penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya, bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya alkohol dan gaya hidup yang lain dari yang lain

Akan tetapi penyimpangan apapun yang terjadi haruslah selalu dilihat dari segi dimana dalam suatu masyarakat tertentu telah digariskan terlebih dahulu apa yang normal terhadap masyarakat itu. Dasarnya adalah bahwa penyimpangan itu tidak selalu sama untuk setiap masyarakat.

Pada intinya kehidupan masyarakat tidak terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial, sebaliknya tidak akan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berdiri tanpa ada masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma sosial merupakan hasil kesepakatan didalam kehidupan masyarakat yang antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya terdapat karakter sosiokultural yang berbeda-beda. Inilah yang mengakibatkan timbulnya perbedaan konsep nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masing-masing kelompok. Kehidupan masyarakat yang baik adalah kehidupan masyarakat yang memiliki komitmen nilai-nilai dan norma-norma sebagai patokan untuk menjadi manusia-manusia yang beradab. Konsep

tentang sesuatu yang baik beserta pedoman untuk mencapai konsep tersebut yang bermoral adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ideal beserta kepatuhan akan norma-norma sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan ideal tersebut. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan, maka yang terpenting adalah arti dan tujuan dari perubahan itulah yang terpenting. Perubahan yang baik adalah perubahan yang direncanakan dengan seperangkat tujuan yang jelas, yaitu pembangunan.

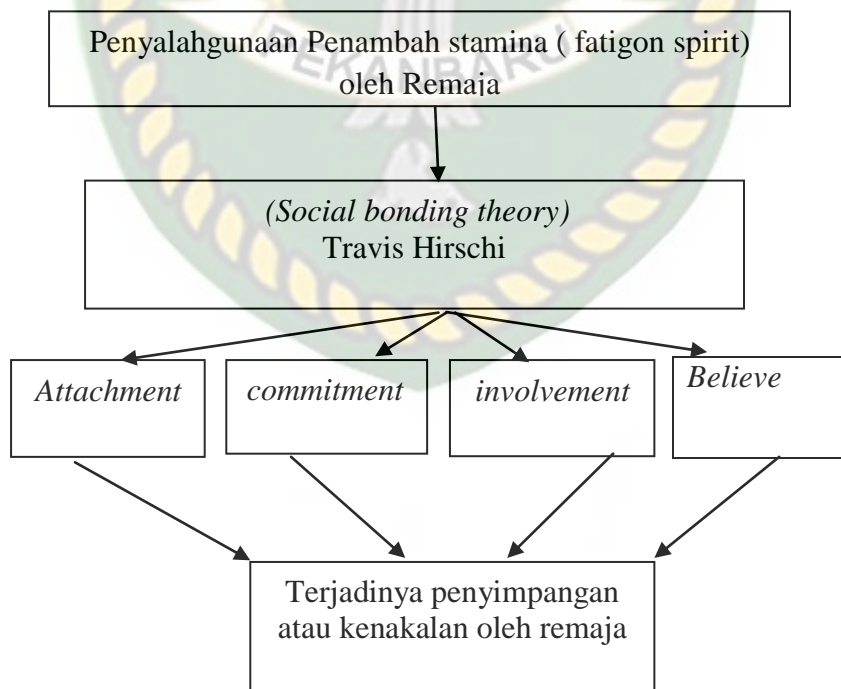
Beberapa hal yang merusak atau mengganggu proses asimilasi remaja dengan keluarganya sehingga remaja mencari kenyamanan bergaul di luar keluarga adalah (Soekanto, 2004:70). Tidak ada saling pengertian mengenal dasar-dasar kehidupan bersama, terjadinya konflik mengenai otonomi, di mana satu pihak orang tua ingin agar anaknya dapat mandiri, di lain pihak keluarga mengekangnya, terjadinya konflik nilai-nilai yang tidak diserasikan, pengendalian dan pengawasan orang tua yang berlebihan, ketiadaan rasa saling menolong dan kebersamaan dalam keluarga, adanya masalah dalam hubungan antara ayah dan ibu, jumlah anak yang banyak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, campur tangan pihak luar keluarga, kedudukan sosial ekonomi yang berada di bawah standard, pekerjaan orang tua yang tidak seimbang, seperti jabatan ibu yang lebih tinggi dari ayah, aspirasi orang tua yang tidak disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi, konsepsi peranan keluarga yang menyimpang dari kenyataan, pecahnya keluarga yang disebabkan konflik ayah, ibu dan anak-anaknya dan persaingan tajam di antara anak-anak yang menyolok

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran atau kerangka teoritis merupakan gaya untuk menjelaskan gejala yang menjadi perhatian, atau suatu kumpulan teori dalam model literatur yang menjelaskan hubungan-hubungan dalam masalah tertentu.(Tatingan,2014;19).

Dari penjelasan diatas, untuk dijadikan kerangka pikiran mengenai Penyalahgunaan penambah stamina (fatigon spirit) Oleh Remaja (Studi Kasus Di Desa Cipang Kiri Hilir Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu) yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Tentang Penyalahgunaan penambah stamina (fatigon spirit) Oleh Remaja (Studi Kasus Di Desa Cipang Kiri Hilir Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu)



D. Konsep Operasional.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dan untuk menetralsir kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengoperasionalkan konsep-konsep tersebut sebagai berikut :

1. Kriminologi adalah suatu ilmu pengetahuan empiris yang untuk sebagian dihubungkan dengan norma hukum yang mempelajari kejahatan serta proses-proses formal dan informal dari kriminalitas.
2. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial
3. Fatigon spirit adalah penambah stamina yang digunakan orang untuk berolahraga atau bekerja.
4. Pengaruh keluarga adalah faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.
5. Pengaruh lingkungan adalah mereka akan cenderung mencoba dan meniru apa yang dilihat dan ditonton dilingkungannya.
6. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia 12-18 tahun.
7. Penyalahgunaan adalah tidak dipergunakan sesuai keperluan.